

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kepatuhan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan dalam suatu pengobatan (1). Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya akan berakibat fatal (2). Terapi obat yang aman dan efektif akan terjadi apabila pasien diberi informasi yang cukup tentang obat-obat dan penggunaannya. Pada pemberian obat terjadi suatu komunikasi antara apoteker dengan pasien dan merupakan salah satu bentuk implementasi dari *pharmaceutical care* yang dinamakan dengan konseling (3).

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugas, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya (4). Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya dapat berakibat fatal (5).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien pada pengobatan penyakit yang bersifat kronis pada umumnya rendah. Penelitian yang melibatkan pasien berobat jalan menunjukkan bahwa lebih dari 70 % pasien tidak minum obat sesuai dengan dosis yang seharusnya (6).

Ketidakhahaman pasien terhadap terapi yang sedang dijalaninya akan meningkatkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya (7). Biasanya karena kurangnya informasi mengenai terapi, sehingga pasien melakukan *self-regulation* terhadap terapi obat yang diterimanya (8). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam berobat antara lain tingkat penghasilan, tingkat pendidikan pasien, kemudahan menuju fasilitas kesehatan, usia pasien, tersedianya asuransi kesehatan yang meringankan pasien dalam membayar biaya pengobatan (9).

Epilepsi didefinisikan sebagai suatu gangguan atau terhentinya fungsi otak secara periodik yang disebabkan oleh terjadinya pelepasan muatan listrik secara berlebihan dan tidak teratur oleh sel-sel otak dengan tiba-tiba, sehingga penerimaan dan pengiriman impuls antara bagian otak dan dari otak ke bagian lain tubuh terganggu (10). Insiden keseluruhan epilepsi di negara maju berkisar antara 40-70 kasus per 100.000 orang per tahun. Prevalensi dari epilepsi bervariasi antara 5-10 kasus per 1000 orang (11). Insiden epilepsi pada anak dilaporkan dari berbagai negara dengan variasi yang luas, sekitar 4-6 per 1000 anak, tergantung pada desain penelitian dan kelompok umur populasi, prevalensi epilepsi pada bayi dan anak cukup tinggi, menurun pada dewasa muda, kemudian meningkat pada kelompok usia lanjut, penderita laki-laki umumnya lebih banyak dibandingkan perempuan. Di Indonesia angka prevalensi epilepsi tidak jauh berbeda dengan negara-negara asia lainnya, yaitu antara 3,9-5,6 per 1000 orang. Prevalensi 0.5% dari penduduk 220 juta orang, terdapat lebih dari 1,1 juta orang dengan epilepsi di Indonesia (12).

Terapi epilepsi bersifat khas, yaitu program minum obat dalam jangka waktu yang lama bahkan bertahun-tahun sehingga dalam prakteknya masalah terapi epilepsi meliputi ketidakpatuhan dalam meminum obat dengan alasan bosan, sehingga dapat memperparah kejang (13). Pengobatan epilepsi bertujuan untuk mengendalikan serangan epilepsi dengan cara pemberian Obat antiepilepsi (OAE) yang tepat, dalam dosis yang memadai tanpa menimbulkan efek samping atau gejala-gejala toksik serta tanpa mengurangi prestasi penderita (14). Masalah terapi epilepsi meliputi ketidakpatuhan dalam meminum obat dengan alasan bosan dalam meminum obat, serangan yang tidak kunjung hilang setelah meminum obat, harga obat yang mahal, kewajiban pasien untuk kontrol secara teratur dan adanya efek samping yang muncul karena pengobatan (13).

Salah satu kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat adalah kuesioner *Morisky Green Levine Scale* (MGLS). Kuesioner MGLS merupakan kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepatuhan yang menggunakan 4 pertanyaan, dimana dari pertanyaan tersebut dapat menggambarkan tingkat kepatuhan pasien menjadi 3 kategori diantaranya patuh tinggi, sedang dan rendah (15).

Telah dilakukan survei pendahuluan terkait jumlah pasien epilepsi yang menggunakan obat antiepilepsi di klinik saraf RSPAL Dr Ramelan Surabaya dalam kurun waktu 3 bulan terakhir dengan jumlah 45 pasien. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tentang gambaran tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan obat anti epilepsi di klinik saraf RSPAL Dr Ramelan Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan uraian di atas adalah bagaimana gambaran tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan obat antiepilepsi di Unit Pelayanan Farmasi Rawat Jalan RSPAL Dr. Ramelan Surabaya pada bulan Juni 2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan obat anti epilepsi di Unit Pelayanan Farmasi Rawat Jalan RSPAL Dr. Ramelan Surabaya pada bulan Juni 2021

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan obat anti epilepsi di Unit Pelayanan Farmasi Rawat Jalan RSPAL Dr Ramelan Surabaya pada bulan Juni 2021, berdasarkan :

1. Umur dan jenis kelamin
2. Tingkat pendidikan
3. Pekerjaan
4. Lama terapi
5. Kombinasi pengobatan OAE

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi peneliti**

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kepatuhan penggunaan obat anti epilepsi di Unit Pelayanan Farmasi Rawat Jalan RSPAL Dr. Ramelan Surabaya sehingga diharapkan dapat mengetahui tingkat kepatuhan berdasarkan usia pasien, jenis kelamin pasien, pendidikan dan pekerjaan.

### **1.4.2 Bagi Rumah Sakit**

Memberikan masukan dan menjadi sumber informasi serta sebagai sarana evaluasi terhadap kepatuhan penggunaan obat anti epilepsi serta meningkatkan asuhan dan pelayanan kefarmasian terhadap pasien di Unit Pelayanan Farmasi Rawat Jalan RSPAL Dr Ramelan Surabaya.